

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai wadah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, kreatif, dan mempunyai karakter yang kuat, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dengan rentang usia 0-6 tahun yang memiliki beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan yakni, aspek kognitif, sosial emosional, agama dan moral, motorik, dan bahasa (Dahlia, 2018).

Menurut *Beichler dan Snowman* (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3—6 tahun. *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada dalam rentang usia 0—8 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan (Widarmi dkk., 2013)..

Menurut dari Bacharudin Mustafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi berusia 0-1 tahun, usia dini berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir berusia 6-12 tahun.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Anak usia dini adalah episode awal yang fundamental dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia dini sebagai fase pembentukan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman anak di kehidupan berikutnya. Anak usia dini sebagai individu yang unik yang mempunyai pola

pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, social emosional, kognitif, komunikasi, bahasa dan kreatifitas yang spesifik berdasar pada tahapan yang dilalui oleh individu.

Pada tahap perkembangan usia dini, anak membutuhkan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar yang bervariasi dan sesuai dengan usia anak. Pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat belajar secara aktif tanpa merasa terbebani. Sayangnya, banyak orang tua dan pendidik yang belum sepenuhnya memahami cara memberikan stimulasi yang tepat, sehingga proses pembelajaran sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek sosial-emosional dan motorik.

Aspek bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini, dalam aspek bahasa terdapat kemampuan keaksaraan awal (Nuh & Syamsudin, 2014). Anak usia dini disebut dengan masa emas (*golden age*). Masa emas merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak . Apabila dilewati dengan baik, maka anak akan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupannya kelak. Masa *golden age* ini adalah penentuan yang akan membawa mereka menjadi seorang yang dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Lingkup perkembangan bahasa anak usia dini menurut Mendiknas (2010: 47-50) mencakup menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Seperti yang tercantum dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) dalam ranah bahasa keaksaraan nomor 1-6, bahwa anak usia 5-6 tahun sudah harus bisa menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, membaca nama sendiri, dan menuliskan namanya sendiri. Kemampuan keaksaraan merupakan salah satu bagian dari kemampuan bahasa. Keaksaraan merupakan kemampuan membaca dan menulis, yang dalam konteks anak usia dini merupakan membaca dan menulis awal. Membaca dan menulis termasuk dalam materi program dalam kurikulum yang

dapat mengembangkan kecerdasan bahasa (Mendiknas, 2010: 11). Dengan demikian, kemampuan keaksaraan anak perlu distimulasi dengan baik agar perkembangan bahasanya optimal.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini, mencakup pengenalan huruf, angka, serta kemampuan membaca dan menulis sederhana. Pada anak usia 4-5 tahun, keaksaraan awal berperan penting sebagai fondasi keterampilan literasi yang akan berlanjut di tahap pendidikan selanjutnya. Namun, tantangan dalam pengajaran keaksaraan awal adalah bagaimana menciptakan metode yang mampu menarik minat anak serta mendukung pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik usia dini.

Kemampuan keaksaraan awal merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui atau memahami informasi tertentu, karena sejatinya setiap orang memiliki dorongan untuk dapat memenuhi rasa keingintahuannya. Melalui kemampuan keaksaraan inilah seseorang berupaya untuk dapat mewujudkan rasa ingin tahu tersebut (Nafiqoh, Aprianti & Rohaeti, 2019).

Pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini perlu dilakukan secara menyenangkan dan kreatif untuk menarik minat belajar anak. Anak usia dini memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih aktif melalui aktivitas sensorik dan kinestetik, di mana mereka belajar melalui bermain dan merasakan benda-benda yang bisa disentuh atau diubah bentuknya.

Kondisi yang ditemukan pada saat observasi, menunjukkan bahwa dari 17 anak kelompok A di BA Aisyiyah Kalibanger hanya sebanyak 7 anak (41%) yang mampu mengenal huruf dengan tepat sedangkan sebanyak 10 anak (59%) lainnya belum mampu mengenal huruf dengan tepat. Realitas kemampuan anak dalam mengenal huruf diantaranya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam membaca serta mengeja huruf yang ditampilkan guru. Beberapa anak terlihat bingung membedakan huruf tertentu dan terlihat sangat ragu untuk membentuknya menjadi kata tertentu.

Rendahnya kemampuan mengenal keaksaraan awal pada anak kelompok A di BA Aisyiyah Kalibanger disebabkan karena kegiatan pembelajaran pengenalan keaksaraan awal di kelompok A yang dilakukan oleh guru lebih difokuskan dengan kegiatan menebalkan tulisan huruf dan menulis huruf di papan dengan menggunakan spidol secara bergiliran dan mengucapkannya dengan serius, sehingga proses pembelajaran terkesan membebani anak, sehingga pemahaman terhadap huruf lebih bersifat menghafal.

Salah satu media yang mulai banyak diminati dalam pembelajaran sensorik adalah *slime*. *Slime* adalah bahan bertekstur lembut dan lentur yang dapat dibentuk sesuai keinginan anak, membuat mereka berkesempatan untuk belajar sambil berinteraksi langsung dengan media tersebut.

Penggunaan *slime* dalam pembelajaran keaksaraan awal memiliki potensi besar karena mampu menarik minat anak melalui warna, tekstur, dan kemampuannya untuk dibentuk menjadi huruf atau angka. Saat anak-anak membentuk *slime* menjadi huruf atau angka, mereka secara tidak langsung sedang berlatih motorik halus dan kemampuan keaksaraan awal. Hal ini menjadikan *slime* sebagai media yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu anak mengenal bentuk huruf dan angka secara lebih konkret dan kontekstual.

Namun, media *slime* sebagai sarana untuk meningkatkan keaksaraan awal masih jarang dijadikan metode pembelajaran di lingkungan PAUD. Mayoritas pembelajaran keaksaraan masih dilakukan secara konvensional, menggunakan buku atau papan tulis yang kurang melibatkan aktivitas sensorik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh penggunaan metode *slime* dalam meningkatkan keaksaraan awal anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan baru bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran keaksaraan yang kreatif dan efektif, serta bermanfaat bagi anak usia dini dalam membangun fondasi keaksaraan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam proses keaksaraan awal ini guru harus sabar, karena anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru wajib memperhatikannya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terutama pada kelompok A di BA Aisyiyah Kalibanger, bahwa pembelajaran mengenal keaksaraan awal telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan pada anak kelompok A di BA Aisyiyah Kalibanger, yaitu masih rendahnya kemampuan mengenal keaksaraan awal, terutama pada 5 huruf vokal dan huruf konsonan secara tepat, guru mencoba memperkenalkan dengan media *slime* yaitu jenis permainan dimana anak diminta untuk mencari huruf dalam *slime*, lalu menyusunnya menjadi sebuah kata sederhana kemudian anak diminta membaca kata sederhana tersebut. Tidak hanya itu, anak juga bisa memberi warna pada *slime* sesuai dengan keinginan anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak mudah bosan saat belajar dan anak bebas bereksplorasi dengan media yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terkait penggunaan metode *slime* dalam pengenalan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Kalibanger, dirumuskan :

1. Guru lebih memberikan tugas kepada anak untuk menebali tulisan sehingga pembelajaran monoton dan tidak menarik..
2. Masih banyak anak yang belum bisa membedakan dan menyebutkan huruf
3. Masih ada anak yang kurang minat dalam pembelajaran keaksaraan yang diberikan oleh guru

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media *slime*,

yang bersifat taktil dan sensorik, dapat digunakan untuk mendukung pengenalan huruf, angka, dan konsep keaksaraan awal pada anak usia dini. *Slime* yang memiliki tekstur kenyal dan elastis dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan bentuk huruf atau angka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun melalui media *Slime* di BA Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung?"
2. Seberapa besar peningkatan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun melalui media *Slime* di BA Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung?
3. Perubahan perilaku apa yang tampak pada anak usia 4-5 tahun dalam peningkatan keaksaraan awal melalui media *Slime* di BA Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan metode atau cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media *Slime* di BA Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung.
2. Mengukur tingkat efektivitas penggunaan media *Slime* dalam meningkatkan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun, sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatannya.
3. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada anak setelah diberikan pembelajaran keaksaraan awal melalui media *Slime*, baik dari segi keterampilan membaca, menulis, atau aspek lainnya yang berkaitan dengan keaksaraan awal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan mengenai metode pembelajaran keaksaraan awal melalui pendekatan sensorik yang menarik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

1. Meningkatkan Minat Belajar Keaksaraan

Metode *slime* menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keaksaraan awal. Dengan media *slime*, anak dapat belajar mengenal huruf dan angka melalui permainan yang interaktif dan penuh warna.

2. Memperkuat Pemahaman Konsep Huruf dan Angka

Slime memungkinkan anak untuk membentuk huruf dan angka dengan tangan mereka sendiri, membantu mereka mengingat bentuk dan urutan huruf atau angka secara lebih visual dan kinestetik. Ini memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

3. Mengembangkan Kemampuan Fokus dan Konsentrasi

Aktivitas membentuk *slime* menjadi huruf atau angka memerlukan ketelitian dan kesabaran. Hal ini membantu anak belajar untuk fokus pada satu tugas dan melatih kemampuan konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran keaksaraan awal

b. Bagi Guru:

Memberikan alternatif media pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk mengajarkan keaksaraan awal.

c. Bagi Orang Tua:

Memberikan ide aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan keaksaraan anak di rumah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Ibnu Jinni (dalam Syakir Abdul Azhim, 2002: 3) mengungkapkan bahwa bahasa adalah suara-suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Jadi, bahasa merupakan ungkapan suara-suara, yang dihasilkan oleh gerakan-gerakan otot dan ditangkap oleh telinga yang digunakan oleh manusia seluruh dunia untuk mengutarakan keinginannya.

Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bahasa mencakup segala sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah unsur komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan.

Dengan demikian, perkembangan bahasa merupakan segala sarana komunikasi yang mengalami perubahan secara dinamis dan terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia yang terjadi akibat dari pengalaman dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Bahasa merupakan landasan bagi anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami pengetahuan dengan baik. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Keaksaraan awal adalah kemampuan anak untuk mengenali huruf dan bunyi bahasa, serta membaca dan menyusun kata sederhana. Perkembangan kemampuan keaksaraan awal anak mulai berkembang saat anak usia pra sekolah, seperti pengetahuan huruf abjad, kesadaran fonologi, pengetahuan bahasa tulis dan bahasa lisan. Pengembangan kemampuan keaksaraan sudah dimulai sejak anak usia dini melalui kegiatan menstimulasi kemunculan perkembangan

kemampuan berbicara, membaca, mendengar, menulis sebagai proses belajar (Barokah et al,2016).

Perkembangan Bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seseorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan perkembangan Bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui Bahasa yang dimilikinya. Kegiatan yang diperkuat dengan komunikasi akan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu anak harus ditempatkan pada posisi yang terutama sebagai pusat pembelajaran (*centered learning*) yang perlu dikembangkan potensinya. Agar dapat berbahasa dengan baik dan lancar, anak-anak memerlukan latihan yang intensif dan bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenyono Darjowidjojo bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya (Tarigan dkk:1998-32).Ketika belajar Bahasa, guru perlu menggunakan berbagai strategi misalnya permainan yang bertujuan mengembangkan Bahasa anak dan penggunaan berbagai media yang mendukung pembelajaran Bahasa.

Anak bisa dikatakan siap membaca jika anak telah memiliki pemahaman *fonem, fonemik, fonologis* dan tulisan. Kesatu yaitu kesadaran fonemis yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendengar dan mengidentifikasi bunyi dalam kata-kata yang diucapkan. Seorang anak dengan kesadaran fonemik dapat mendeteksi unit terkecil suara dalam kata-kata (fonem) dan unit-unit terkecil yang ditulis sesuai bahasa (*grafem*). Kedua adalah phonics, didefinisikan sebagai pengetahuan tentang aturan-aturan yang mengatur bahasa dan bagaimana menempatkan bersamaan dengan kata-kata asing. Anak yang menggunakan phonics telah mempelajari hubungan bagaimana menggunakan tulisan untuk membaca dan mengeja kata. Ketiga

adalah kelancaran, didefinisikan sebagai sebuah level otomatisitas dalam mental pengolahan tertulis yang memungkinkan pembaca untuk bergerak melalui bagian tulisan dengan kecepatan tetap dan menyenangkan. Anak yang fasih membaca memiliki kemampuan membaca tulisan secara tepat. Keempat adalah kosakata, didefinisikan sebagai kata-kata yang harus diketahui untuk berkomunikasi secara efektif. Seorang anak dengan kosakata yang memadai tahu jumlah yang memadai untuk memahami kata-kata yang tertulis. Kelima adalah pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mendapatkan arti dari apa yang telah dibaca. Ketika seorang anak sedang membaca, dia memaknai berasal dari tulisan. Sedangkan tanda-tanda anak mulai membaca pada saat anak bisa mengenal dan membaca nama mereka sendiri, membaca secara sederhana tulisan yang dikenal tidak harus selalu dari tulisan tetapi dapat mengenal kata-kata dasar yang paling sering dipakai, dan membaca kalimat sederhana (Nisa dkk, 2021).

Karakteristik Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007 a: 5) meliputi:

- a. Dapat berbicara menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan 3 perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita dengan urut dan mudah dipahami
- d. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, serta menyebut nama panggilan orang lain.
- e. Mengerti bentuk pertanyaan menggunakan apa, mengapa, dan bagaimana. Dapat mengajukan pertanyaan dengan kata apa, mengapa, dan siapa.
- f. Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di bawah dan di samping.

- g. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
- h. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
- i. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Pekembangan Keaksaraan awal mencakup keterampilan dasar membaca dan menulis yang dimulai dari mengenal huruf dan angka yang disesuaikan dengan tahapan dan tumbuh kembangnya. Anak usia dini memerlukan aktivitas yang menyenangkan agar mereka dapat belajar tanpa merasa tertekan.

Keaksaraan awal (*early literacy*) adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak untuk memahami simbol, kata, dan kalimat secara lisan maupun tulisan, yang menjadi dasar untuk keterampilan membaca dan menulis lebih lanjut. Keaksaraan awal mencakup berbagai keterampilan yang dapat dimulai sejak dini, seperti pengenalan huruf, memahami arti kata sederhana, dan mulai tertarik dengan buku dan kegiatan membaca.

Keaksaraan Awal ini mempunyai fungsi sebagai pondasi dalam pengembangan kemampuan literasi anak (Rijkiyani et al., 2022). Hal ini mencakup:

a.) Mengetahui huruf dan bunyi.

1.) Mengetahui Huruf:

Anak belajar mengenali bentuk huruf (A-Z) baik huruf kapital maupun kecil. Mereka bisa menunjukkan atau menyebutkan nama huruf saat melihatnya, baik melalui media cetak, papan tulis, atau permainan. *Contoh: Anak melihat huruf "A" dan dapat mengatakan, "Ini huruf A."*

2.) Mengetahui Bunyi Huruf (Fonem):

Anak memahami bahwa setiap huruf memiliki bunyi tertentu yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kata. Proses ini melibatkan kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mendengar, mengidentifikasi, dan membedakan bunyi-bunyi dalam kata. *Contoh: Huruf "B" berbunyi /buh/, dan anak dapat membedakannya dengan bunyi "P".*

b.) Mengetahui pola dan struktur kata.

Anak mulai memahami bahwa huruf-huruf yang dirangkai bersama membentuk kata, dan setiap kata memiliki pola tertentu. Proses ini membantu mereka mengenali susunan atau struktur kata.

Contoh pola sederhana: Kata "mama" memiliki pola pengulangan suku kata "ma". Pengamatan struktur kata: Anak mulai memahami perbedaan antara kata pendek (seperti "meja") dan kata panjang (seperti "sepeda"). Anak juga mengetahui bahwa urutan huruf memengaruhi makna kata. Misalnya, "buku" berbeda maknanya dengan "kubu".

c.) Mengembangkan kosakata dasar.

Pengertian Kosakata Dasar: Kosakata dasar mencakup kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama benda, warna, angka, atau kegiatan sederhana.

Contoh: Anak mengetahui kata-kata seperti "bola", "kursi", "makan", "tidur".

Proses Pengembangan: Anak belajar menambah kosakata melalui interaksi dengan guru, orang tua, atau teman. Pengembangan ini terjadi melalui kegiatan membaca bersama, bermain, atau mendengarkan cerita.

d.) Manfaat Kosakata Dasar:

- 1.) Membantu anak memahami instruksi atau cerita.
- 2.) Menjadi bekal untuk menyusun kalimat sederhana saat berbicara atau menulis.

Menurut Susanto (Sulistiyawati & Sujarwo, 2016), bahasa adalah alat untuk mengungkapkan gagasan dan mengajukan pertanyaan, serta dapat sebuah hasil konsep untuk berfikir. Sesuatu bentuk komunikasi verbal, tertulis, ataupun isyarat berdasarkan simbologi disebut dengan bahasa. Pada anak usia dini perkembangan bahasa bersifat sistematis dan berkembang seiring bertambahnya usia. Anak-anak melewati tahap perkembangan yang sama, tetapi perbedaannya meliputi: kondisi sosial ekonomi, kecerdasan, kesehatan, stimulasi, jenis kelamin, kemauan untuk saling berkomunikasi, keluarga, urutan kelahiran, dan metode pelatihan bayi.

Keaksaraan awal melibatkan kemampuan pengenalan huruf, angka, pemahaman tentang makna simbol, dan pengembangan kosakata awal. Menurut Sulistyorini (2016), keaksaraan awal menjadi fondasi keterampilan literasi anak di masa sekolah dan berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa.

Kemampuan keaksaraan awal atau bisa disebut membaca awal pada anak adalah sebuah bentuk dari demonstrasi sebuah kemampuan anak dalam hal mendengarkan atau respon yang berkelanjutan dari (Jalonggo dalam Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, 2016). Keaksaraan awal merupakan istilah yang biasa digunakan sebagai penjelasan kemampuan anak sebelum anak belajar menulis dan membaca (Khasanah, 2020). Keaksaraan awal sendiri dapat dilakukan melalui peran orang tua dan lingkungan di sekitarnya dalam kegiatan yang melibatkan interaksi aksara dan berbicara. Keaksaraan awal aspek penting yang digunakan untuk kemampuan kreativitas anak, biasanya anak yang mampu membaca di anggap sebagai anak cerdas. Tetapi sebenarnya kecerdasan tidak bisa diukur dari anak yang hanya bisa membaca saja (Matin et al., 2019).

Pada anak usia dini (0-6 tahun), perkembangan keaksaraan awal dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berbasis bermain, yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep dasar keaksaraan secara alami. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, keaksaraan awal sebaiknya dikenalkan melalui kegiatan interaktif yang menyenangkan, seperti bermain huruf dan angka, mengenal bentuk-bentuk simbol, serta berlatih menulis dan membaca sederhana. Perkembangan tersebut meliputi :

1. Tahap Sensorimotor

Menurut Piaget:

Tahap ini berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia 2 tahun. Pada tahap ini, anak belajar tentang dunia melalui indera (*sensorik*) dan tindakan fisik

(*motorik*). Anak berinteraksi langsung dengan lingkungan untuk memahami konsep dasar, seperti bentuk, ukuran, tekstur, dan pola. Dalam konteks keaksaraan awal, pengalaman sensorimotor membantu anak mengenali huruf atau simbol secara taktil (melalui sentuhan) atau visual (melalui penglihatan). Contoh dalam keaksaraan awal:

- a. Anak memegang huruf-huruf alfabet berbahan kayu atau plastik untuk mengenal bentuknya.
- b. Anak belajar konsep dasar, seperti "besar-kecil" atau "dekat-jauh," yang menjadi fondasi pemahaman literasi.
- c. Bermain dengan media seperti slime, pasir, atau tanah liat untuk membentuk huruf atau angka.

2. Tahap Simbolik

Menurut Piaget (Praoperasional, 2-7 tahun) :

- a. Anak mulai memahami bahwa simbol (huruf, gambar, angka) dapat mewakili objek, ide, atau konsep tertentu.
- b. Kemampuan simbolik ini mencakup penggunaan bahasa, gambar, atau benda sebagai alat komunikasi.

Menurut Vygotsky:

- a. Tahap ini ditandai dengan pengaruh lingkungan sosial, di mana anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya.
- b. Simbol-simbol (seperti huruf dan angka) dipahami melalui dialog atau kegiatan yang dipandu oleh orang yang lebih ahli (dalam zona perkembangan proksimal/ZPD).

Contoh dalam keaksaraan awal:

- a. Anak mengenal bahwa huruf "A" mewakili bunyi tertentu dan dapat digunakan dalam kata seperti "apel."
- b. Anak memahami bahwa simbol angka "2" berarti dua benda, seperti dua bola atau dua apel.

- c. Anak menggambar sesuatu dan menjelaskan maknanya, misalnya menggambar "matahari" dan berkata, "Ini panas."

Penerapan dalam Pembelajaran Keaksaraan Awal PAUD yang menjadi dasar diantaranya :

- a. Tahap Sensorimotor membantu anak memahami konsep-konsep dasar secara konkret melalui pengalaman fisik.
- b. Tahap Simbolik memperkenalkan anak pada abstraksi, di mana mereka mulai memahami bahwa simbol-simbol (huruf, angka) memiliki makna tertentu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Contoh Kegiatan:

- a. Tahap Sensorimotor: Bermain membentuk huruf menggunakan *slime*, pasir, atau bahan lain untuk merasakan bentuk huruf.
- b. Tahap Simbolik: Bermain tebak huruf, mengenal nama huruf dari kartu alfabet, atau membuat kata sederhana dari huruf-huruf yang sudah dikenal.

Menurut Neuman dan Dickinson (2002), keaksaraan awal tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis membaca dan menulis tetapi juga dengan pengalaman interaksi bahasa yang dialami anak sejak usia dini. Keaksaraan awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kaya bahasa, dukungan orang tua, serta pengalaman berinteraksi dengan buku dan materi bacaan lainnya.

2. Perkembangan Literasi Menurut Tahapan Usia Anak

Teori perkembangan literasi menurut Piaget (1952) menyatakan bahwa anak-anak belajar keaksaraan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pada tahap anak usia dini (usia 2-6 tahun), anak berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai memahami simbol-simbol, termasuk huruf dan angka, namun belum mampu berpikir secara abstrak. Vygotsky (1978) juga menambahkan bahwa interaksi sosial berperan besar

dalam perkembangan literasi awal anak. Konsep “*Zona Perkembangan Proksimal*” (ZPD) menyarankan bahwa anak-anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir untuk memahami keaksaraan.

a. Tahapan Perkembangan Literasi Bahasa

1. Tahap Sensorimotor (0–2 Tahun)

- a. Ciri Utama: Anak belajar melalui eksplorasi langsung dengan indera dan gerakan.
- b. Hubungan dengan Literasi Bahasa:
 1. Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara suara dan lingkungan.
 2. Mereka merespon terhadap suara orang tua, yang menjadi awal dari pengembangan bahasa.
 3. Interaksi seperti berbicara dengan anak dan membacakan buku sederhana membantu membangun fondasi bahasa.

2. Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

- a. Ciri Utama: Anak mulai menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek dan ide.
- b. Hubungan dengan Literasi Bahasa:
 1. Anak mulai mengenal huruf, kata, dan suara, serta menghubungkannya dengan makna.
 2. Mereka dapat memahami cerita sederhana dan mulai menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran.
 3. Aktivitas seperti bermain dengan huruf dan membaca buku bergambar sangat membantu pada tahap ini.

Literasi menurut Hafiah berasal dari Bahasa Inggris (*Literacy*) yang bermakna sebuah aksara. Secara Etimologis istilah literasisendiri berasal dari Bahasa latin yang berarti “ *literatus* “ yang dimana artinya orang yang belajar (sevima, 2020).

Hafiah menekankan bahwa literasi adalah kemampuan yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman individu. Dalam perkembangan literasi anak, dukungan dari lingkungan, baik keluarga maupun pendidikan formal, sangat penting untuk menciptakan kebiasaan literasi sejak dini. Hafiah juga menyebutkan bahwa literasi mencakup aspek-aspek seperti:

1. Literasi Dasar: Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
2. Literasi Digital: Kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari, mengelola, dan menganalisis informasi.
3. Literasi Kritis: Kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif dan membedakan fakta dari opini.

Dalam konteks anak usia dini, Hafiah menekankan pentingnya keaksaraan awal (*early literacy*) sebagai fondasi literasi. Keaksaraan awal mencakup aktivitas seperti mengenali huruf, memahami cerita sederhana, dan mengembangkan kosa kata melalui kegiatan membaca bersama orang tua atau guru.

Keaksaraan awal (*early literacy*) adalah fondasi literasi yang berkembang selama masa kanak-kanak dini (usia 0–6 tahun). Hubungan antara perkembangan literasi dan keaksaraan awal anak usia dini meliputi:

1. Tahap Pramembaca : Anak usia dini mulai mengenali pola, simbol, dan suara yang berhubungan dengan bahasa. Aktivitas seperti bermain dengan huruf atau mendengarkan cerita membantu mereka memahami bahwa tulisan memiliki makna.
2. Perkembangan Bahasa : Keaksaraan awal mencakup kemampuan berbicara dan mendengar. Anak-anak yang sering diajak berbicara dan dibacakan cerita cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya dan kemampuan literasi yang lebih baik di masa mendatang.

3. Fondasi untuk Literasi Formal : Keaksaraan awal menciptakan dasar untuk membaca dan menulis formal. Ketika anak memahami hubungan antara huruf dan suara (fonemik), mereka lebih mudah mempelajari keterampilan membaca dan menulis di usia sekolah.
4. Pentingnya Keaksaraan Awal dalam Perkembangan Literasi
 - a. Mengembangkan Minat Baca: Anak-anak yang sering terpapar buku sejak dini lebih mungkin memiliki minat terhadap membaca.
 - b. Meningkatkan Kesiapan Akademik: Anak yang memiliki kemampuan literasi awal yang baik lebih siap memasuki pendidikan formal.
 - c. Memperkuat Hubungan Emosional: Aktivitas seperti membacakan cerita mempererat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa.

Perkembangan literasi menurut tahapan usia anak adalah proses bertahap yang dimulai sejak lahir melalui keaksaraan awal. Keaksaraan awal anak usia dini membangun fondasi penting untuk keterampilan literasi di masa depan. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan ini melalui interaksi yang kaya bahasa, menyediakan bahan bacaan, dan menciptakan lingkungan literasi yang positif.

5. Karakteristik keaksaraan awal

Keaksaraan awal anak usia dini adalah kemampuan dasar membaca dan menulis, serta pengenalan huruf vokal dan konsonan. (Amini, 2016; Listriani, Hapidin, & Sumadi, 2021). Kemampuan ini penting dibangun sejak dini karena akan memengaruhi perkembangan dan pribadi anak.

Beberapa karakteristik perkembangan keaksaraan awal anak usia dini adalah:

- a.) Menguasai pengetahuan tentang huruf dan kata
- b.) Mengidentifikasi dan menulis beberapa huruf dan kata
- c.) Memahami buku dan teks lainnya
- d.) Minat membaca

- e.) Mengetahui huruf melalui nyanyian
- f.) Mengenal makna bunyi
- g.) Kemampuan membaca gambar secara visual
- h.) Memahami konsep bahan cetak

Untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini, Anda dapat memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan, serta aktivitas permainan yang menyenangkan, aman, nyaman, dan bermakna.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Keaksaraan Awal Anak

Yusuf (Suciati, 2017) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Kesehatan (*health*)

Kesehatan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sebab kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan keadaan yang sehat dapat meningkatkan pola pikir anak untuk lebih maju.

2. Kecerdasan (*intelligence*)

Tingkat kecerdasan anak yang tinggi dapat membuat anak mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih cepat dan lebih baik karena dianggap memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga lebih aktif dalam bertanya dan sering memberikan argumen serta informasi kepada lawan bicaranya.

3. Status ekonomi sosial keluarga

Hasil beberapa penelitian menjelaskan status ekonomi sosial dalam keluarga dapat menunjukkan arah perkembangan bahasa anak. Penyediaan yang lebih mendukung dalam perkembangan bahasa anak cenderung berasal dari keluarga yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik, seperti dengan menyediakan buku-buku bacaan, boneka, dan video/CD.

a. Jenis kelamin (*gender*)

Anak perempuan memiliki pemahaman tentang kemampuan berbahasa dengan lebih cepat dan baik daripada anak laki-laki. Oleh karena itu, hal tersebut wajar jika dirasakan anak laki-laki.

b. Hubungan keluarga

Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kualitas perkembangan bahasa anak.

Snoow & Tabors, 1998; Woodward, Haskins & Scaefar, 2004 (Seefeldt, C & Wasik, 2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan keaksaraan awal adalah perkembangan bahasa. Bahasa menjadi salah satu sarana dalam kemampuan keaksaraan awal anak, karena pencapaian perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik mereka dapat mengembangkan kemampuan lain yang berhubungan dengan kemampuan keaksaraan awal anak (Seefeldt, C & Wasik, 2008).

Kasih sayang yang cukup dari keluarga dapat membuat anak memiliki rasa nyaman dan aman dengan lingkungan keluarga, sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat membuat berbahasa anak lancar. Apabila hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua kurang dekat maka yang akan dialami anak seperti masalah dalam berbicara (malu dan takut berkomunikasi dengan keluarga atau orang lain, serta keterlambatan berbicara).

B. Media Pembelajaran

1). Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yang artinya “*medius*” atau yang berarti “tengah” “perantara”, “pengantar”. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari guru kepada anak-anak. Media juga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menangkap dan menyusun kembali informasi yang didapat baik visual ataupun verbal yang disampaikan oleh guru (Lestari, Yuli Pudji, 2019). Pesan yang disampaikan merupakan

makna dari proses pembelajaran sebuah bentuk tema pembelajaran dengan terjadinya tujuan dari proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak.

Media belajar merupakan alat yang digunakan guru sebagai perantara menyampaikan pesan kepada siswanya (Matin et al., 2019). Media dapat dimanfaatkan sebagai penyampaian pesan pada kegiatan pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran memberikan penguatan dan motivasi belajar anak. Suyanto (dalam Guslinda & Kurnia, 2018) mengatakan bahwa anak-anak pada usia dini lebih cenderung belajar menggunakan alat atau melalui adanya benda-benda agar anak lebih mudah menerima pembelajaran.

Anak juga akan lebih mudah berfikir apabila menggunakan benda-benda konkret berdasarkan pada pengalamannya.

Untuk memberikan fasilitas agar perkembangan anak lebih baik maka disediakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar Menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (dalam Mahmudi, 2015), media belajar dapat difungsikan sebagai :

- a. Alat bantu mengajar (*dependent media*). Efektivitas dalam penggunaan media tergantung bagaimana cara guru menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran.
- b. Media dalam belajar (*independent media*). Media dirancang, dibuat dan dikembangkan secara sistematis, dan diharapkan dapat memberikan atau menyalurkan informasi secara terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan ini diharapkan siswa lebih aktif dan memiliki banyak waktu belajar, dan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya. Media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak. *Slime* sebagai media belajar memiliki tekstur dan warna yang menarik bagi anak, yang dapat membantu mereka dalam mengenali dan membentuk huruf serta angka.

3.) Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran untuk anak usia dini adalah alat, bahan, atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau mendukung proses belajar

anak dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Media ini dirancang untuk merangsang minat belajar anak melalui permainan, eksplorasi, dan pengalaman langsung.

Adapun Karakteristik Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Secara Umum):

1. Sederhana: Mudah dipahami anak.
 2. Menarik: Berwarna-warni, menyenangkan, dan memotivasi.
 3. Konkret: Berbasis objek nyata yang dapat dirasakan langsung oleh anak.
 4. Interaktif: Mengajak anak berpartisipasi secara aktif.
 5. Fleksibel: Dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar.
2. Macam-macam Media pembelajaran untuk anak usia dini

Pembelajaran pada anak usia dini dirancang untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Adapun media pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yaitu :Media Manipulatif yang berupa *slime* untuk melatih keterampilan motorik halus sambil mengenal konsep seperti huruf atau angka.

3.) *Slime*

a. **Media *Slime* sebagai Alat Pembelajaran Sensorik**

Slime adalah bahan permainan yang berbentuk lembut, kenyal, dan fleksibel yang dapat dibentuk sesuai keinginan (Aprilia & Samawi, 2017). Media *slime* memberikan pengalaman sensorik yang menarik bagi anak, memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan bentuk, warna, dan tekstur. Bermain dengan *slime* merangsang perkembangan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas seperti mencubit, menarik, dan membentuk *slime* menjadi berbagai bentuk.

Menurut Piaget (1952), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui kegiatan manipulatif dan sensorimotorik. *Slime*, sebagai media pembelajaran, memberi kesempatan bagi anak untuk mengenal huruf dan angka melalui bentuk-bentuk yang mereka buat sendiri. Pembelajaran keaksaraan dengan *slime* juga mendukung perkembangan

kemampuan kinestetik, di mana anak mengingat bentuk huruf atau angka melalui sentuhan dan pembentukan langsung.



Gambar 2.1 *Slime*

b. Pembelajaran Keaksaraan Awal Anak Usia Dini dengan media *Slime*

1). Bahan dan Alat yang Dibutuhkan:

- a. *Slime* (bisa dibuat sendiri atau beli di toko).
- b. Huruf plastik (alfabet dari A-Z).
- c. Wadah plastik atau nampan untuk menjaga area tetap bersih.
- d. Kartu huruf besar (opsional, untuk panduan huruf yang dipelajari)

2). Langkah Pembelajaran

Persiapan

- a. Letakkan *slime* di atas nampan.
- b. Siapkan huruf plastik di samping wadah.
- c. Jika menggunakan kartu huruf, susun kartu sesuai urutan yang ingin dipelajari.



Gambar 2.2 Perlengkapan media pembelajaran

2. Pengenalan Huruf

- a. Perlihatkan satu huruf plastik (misalnya, huruf “A”) kepada anak.
- b. Ucapkan nama huruf dengan suara jelas sambil menunjukkan huruf tersebut.
- c. Ajak anak untuk mengulangi nama huruf.

3. Interaksi dengan *Slime*

- a. Minta anak menekan huruf plastik ke slime untuk mencetak huruf tersebut.
- b. Biarkan anak melihat hasil cetakan huruf di *slime* dan ulangi nama hurufnya.
- c. Variasi: Ajak anak untuk menebak huruf dari bentuk cetakan di slime.

4. Latihan Penyusunan Kata (*Opsional*)

- a. Berikan beberapa huruf dan ajak anak menyusun nama mereka, nama benda, atau kata sederhana seperti “ibu,” “ayah,” atau “makan.”
- b. Gunakan *slime* untuk menempelkan huruf-huruf agar tetap menyenangkan.

5. Games dan Variasi Aktivitas

- a. Menemukan Huruf di *Slime*: Sembunyikan beberapa huruf plastik di dalam *slime* dan minta anak mencarinya. Setelah ditemukan, anak diminta menyebutkan huruf tersebut.
- b. Urutkan Huruf: Minta anak mengurutkan huruf sesuai dengan kartu kata
- c. Tebak Huruf dengan Sentuhan: Anak meraba huruf yang tersembunyi di slime tanpa melihat dan menebaknya.

c. **Pengaruh Media *Slime* dalam Pengenalan Keaksaraan Awal**

Penggunaan media *slime* dalam pembelajaran keaksaraan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar karena metode ini menggabungkan elemen bermain dan aktivitas sensorik. Menurut penelitian Santrock (2010), anak yang dilibatkan dalam pembelajaran interaktif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memahami konsep baru, termasuk pengenalan huruf dan angka. Ketika anak membentuk *slime* menjadi huruf atau angka, mereka tidak hanya belajar mengenal bentuk-bentuk keaksaraan, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus yang penting untuk aktivitas menulis. Selain itu, *slime* dapat digunakan dalam kegiatan kelompok, yang membantu anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga mendukung perkembangan

sosial-emosional mereka. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk bekerja sama, berbagi, dan belajar sambil bermain, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keaksaraan awal.

d. Manfaat Penggunaan *Slime* dalam Pembelajaran Keaksaraan Awal

Penggunaan media *slime* memiliki beberapa manfaat dalam pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini, di antaranya:

1. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar: Anak lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan *slime* karena bentuk dan teksturnya yang unik, yang membuat proses belajar keaksaraan menjadi menyenangkan.
2. Memperkuat Pemahaman Visual dan Kinestetik: Dengan membuat huruf dan angka dari *slime*, anak mempelajari keaksaraan secara visual dan kinestetik, yang membantu memperkuat ingatan mereka akan bentuk huruf dan angka.
3. Mengembangkan Motorik Halus: Aktivitas seperti membentuk *slime* dapat membantu memperkuat keterampilan motorik halus, yang sangat penting untuk kemampuan menulis.
4. Mendorong Kreativitas dan Ekspresi Diri: *Slime* memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui bentuk-bentuk huruf dan angka yang berbeda.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sebagai pembandingan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau ahli sebelumnya, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Tabel. 2.1 Penelitian yang relevan tentang keaksaraan awal

No	Judul	Jenis	Hasil Penelitian
1.	Skripsi <i>Rina Asti Febriana UNY, 2013</i> Judul : “Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Kartu Bergambar di TK PKK 105 Karanganyar Gadingharjo Saden Bantul”	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak karena melalui kartu bergambar anak menyerap tulisan serta

No	Judul	Jenis	Hasil Penelitian
			gambar yang digunakan sebagai alat berkomunikasi, karena proses belajar bahasa pada anak salah satunya adalah adanya kemajuan dari menggunakan simbol dan gambar menjadi menggunakan huruf yang berhubungan dengan kemampuan keaksaraan anak
2.	SKRIPSI <i>Yessy Sulistyowati UIN Surakarta 2023</i> Judul : “Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Metode Permainan Teka Teki Bergambar di TK Islam Insan Madina Tahun Ajaran 2022/2023”	PTK	Penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak karena melalui kartu bergambar anak menyerap tulisan serta gambar yang digunakan sebagai alat berkomunikasi, karena proses belajar bahasa pada anak salah satunya adalah adanya kemajuan dari menggunakan simbol dan gambar menjadi menggunakan huruf yang berhubungan dengan kemampuan keaksaraan anak
3.	Artikel <i>Stella Nathanie 1 , Anik Lestarinigrum2 nathaniestella2@gmail.com1 ,aniklestariningrum@gmail.com2 PGPAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri1, (Vol. 5 (2022): SEMDIKJAR 5 Published: 2022-07-01)</i>	PTK	Permainan keaksaraan dengan media <i>slime</i> merupakan salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini, karena permainan ini terbilang menarik bagi anak zaman sekarang. Saran dari peneliti semoga permainan keaksaraan dengan

No	Judul	Jenis	Hasil Penelitian
3.	Judul : <i>“Permainan Keaksaraan dengan Media Slime pada Anak Usia 4-5 Tahun”</i>	PTK	media <i>slime</i> ini dapat diterapkan pada anak usia dini baik di KB Lab School UN PGRI Kediri maupun disekolah lainnya.
4.	<p>Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Dini Aliyatul Hofifah, Dewi Siti Aisyah , Nancy Riana)</p> <p>Judul :Peningkatan Keaksaraan pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Gambar Variasi</p> <p>Tahun 2022</p>	PTK	Bahwa pembelajaran pengenalan huruf di TPQ Al-Aliyah Karawang menggunakan media gambar variasi dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan huruf anak usia 4-5 tahun. Peningkatan tersebut mencapai 75%. Dengan demikian, sudah tidak ada lagi anak yang berkategori belumberkembang (BB) dalam pengenalan keaksaraan
5.	<p>Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati Rahma Siti Patimah¹, Arie Widiyastuti², Nina Yuminar Priyanti³</p> <p>Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Permainan Ular Tangga di TK Intan Mas Tahun 2024</p>	PTK	Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwaProses kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan keaksaraan awal dalam setiap siklus yaitu, guru bercakap-cakap tentang topik pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengenal huruf, dapat mengenal bunyi huruf, anak dapat mengenal huruf konsonan dengan diperkenalkan oleh guru, guru memberikan apresiasi kepada anak yang mau mengikuti kegiatan. Media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak di Tk Intan Mas. Hal ini terlihat dengan adanya

No	judul	Jenis	Hasil Penelitian
			peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak pada pra siklus 42,12%, 65% pada siklus I dan peningkatan sebesar 83,75% pada siklus II, pertumbuhan yang sangat baik diatas kriteria keberhasilan peningkatan keterampilan keaksaraan awal

PERSAMAAN : pada skripsi 1,2,3,4 dan 5 mempunyai kesamaan dalam tujuannya yaitu meningkatkan keaksaraan awal anak usia dini. Selain itu untuk metode penelitiannya juga sama yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Media menggunakan media atau metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, yang dirancang untuk menarik perhatian anak dan mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif.

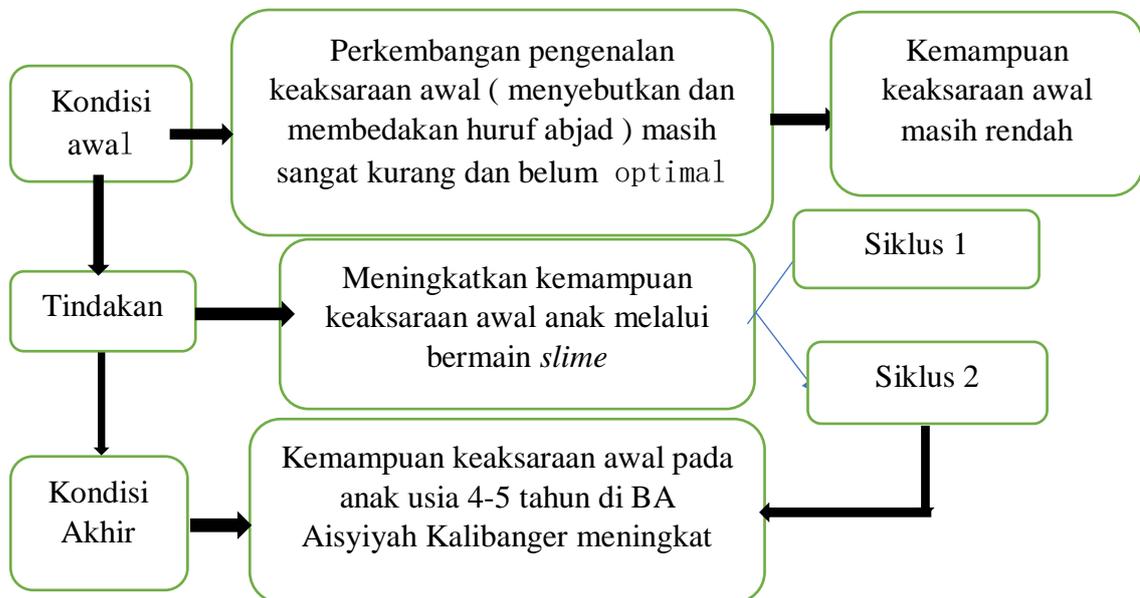
Tabel.2.2 Perbedaan penelitian yang relevan

Aspek	Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Kartu Bergambar di TK PKK 105 Karanganyar Gadingharjo Sanden Bantul	Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Metode Permainan Teka-Teki Bergambar di TK Islam Insan Madina Tahun Ajaran 2022/2023	Permainan Keaksaraan dengan Media Slime pada Anak Usia 4-5 Tahun
Media/Metode yang Digunakan	Kartu Bergambar: Menggunakan kartu bergambar untuk membantu anak mengenal huruf atau konsep keaksaraan lainnya.	Permainan Teka-Teki Bergambar: Menggunakan teka-teki bergambar sebagai media untuk merangsang keaksaraan anak.	Slime: Menggunakan media slime yang dapat merangsang indera peraba anak sembari mengajarkan konsep keaksaraan.
Fokus Pembelajaran	Meningkatkan kemampuan keaksaraan melalui media yang bersifat visual, berupa gambar pada kartu.	Fokus pada pembelajaran dengan cara bermain teka-teki yang bergambar untuk meningkatkan keaksaraan.	Menggunakan tekstur slime untuk memperkenalkan keaksaraan melalui stimulasi taktil dan motorik.
Tujuan Pembelajaran	Meningkatkan pemahaman dan pengenalan huruf serta keaksaraan melalui visualisasi gambar.	Fokus pada pengembangan keaksaraan awal (seperti mengenal huruf dan angka) melalui permainan teka-teki.	Menstimulasi keaksaraan anak dengan metode yang menggabungkan elemen fisik (slime) untuk merangsang proses pembelajaran.
Rentang Usia Anak	Kemungkinan fokus pada anak-anak usia 5-6 tahun (tahap awal keaksaraan).	Anak-anak usia 5-6 tahun dengan fokus pada keaksaraan awal.	Fokus pada anak usia 4-5 tahun, sedikit lebih muda dari dua penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pembelajaran media *slime* terhadap peningkatan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun. Kondisi awal kemampuan keaksaraan awal anak di BA ‘Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung masih rendah. Setelah menggunakan media *slime* selama 2 siklus kemampuan keaksaraan awal anak di BA ‘Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung mengalami peningkatan. Kerangka pikir dalam Penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:

Gambar 2.3 Skematis kerangka berfikir



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan mencari huruf yang minta guru di dalam *slime* yang dapat meningkatkan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Kalibanger Gemawang Temanggung.